

ABSTRACT

This research is motivated by the political phenomenon in Muaro Jambi Regency in the 2024 Legislative Election, where 16 out of 40 elected legislative candidates have strong affiliations with Nahdlatul Ulama (NU), the largest religious organization in Indonesia. This phenomenon is interesting to study because it shows the great influence of NU's cultural power in the electoral process in areas with a Nahdliyin majority. The purpose of this study is to determine how the mass mobilization pattern is carried out by elected legislative candidates who have an NU background, as well as the concrete strategies applied in utilizing NU's political affiliation to mobilize the masses as a basis for electoral support. This study uses Anthony Oberschall's mass mobilization theory, focusing on four main indicators: organization, social networks, leadership, and collective identity. The method used is a descriptive qualitative approach, with primary data sources in the form of in-depth interviews with NU figures, elected legislative candidates, the community, and unelected legislative candidates, as well as secondary data from documentation and literature. The results of the study show that the success of legislative candidates is not determined by structural instructions from NU, but rather by personal strategies that utilize symbols, social networks, emotional closeness, and cultural NU identity. A relational and participatory approach is more effective in mobilizing the religio-cultural mass base. This study confirms that politics based on religious affiliation requires an adaptive, polite, and consistent approach to organizational values.

Keywords: *Mass Mobilization, Nahdlatul Ulama, Political Affiliation, 2024 Election*

INTISARI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena politik di Kabupaten Muaro Jambi pada Pemilu Legislatif Tahun 2024, di mana 16 dari 40 caleg terpilih memiliki afiliasi kuat dengan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Fenomena ini menarik ditelaah karena menunjukkan pengaruh besar kekuatan kultural NU dalam proses elektoral di daerah mayoritas Nahdliyin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola mobilisasi massa dilakukan oleh para caleg terpilih yang memiliki latar belakang NU, serta strategi konkret yang diterapkan dalam memanfaatkan afiliasi politik NU guna menggerakkan massa sebagai basis dukungan elektoral. Penelitian ini menggunakan teori mobilisasi massa Anthony Oberschall, dengan fokus pada empat indikator utama: organisasi, jaringan sosial, kepemimpinan, dan identitas kolektif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan sumber data primer berupa wawancara mendalam kepada tokoh NU, caleg terpilih, masyarakat, dan caleg tidak terpilih, serta data sekunder dari dokumentasi dan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan para caleg tidak ditentukan oleh instruksi struktural dari NU, melainkan oleh strategi personal yang memanfaatkan simbol, jaringan sosial, kedekatan emosional, dan identitas ke-NU-an secara kultural. Pendekatan yang bersifat relasional dan partisipatif lebih efektif dalam menggerakkan basis massa religio-kultural. Penelitian ini menegaskan bahwa politik berbasis afiliasi keagamaan memerlukan pendekatan yang adaptif, santun, dan konsisten terhadap nilai-nilai organisasi.

Kata kunci: Mobilisasi Massa, Nahdlatul Ulama, Afiliasi Politik, Pemilu 2024